

# PENOLAKAN PASCAMODERNISME TERHADAP METANARASI DAN DAMPAKNYA TERHADAP PENGINJILAN

**Jamson Siallagan**

## ABSTRAK

Tulisan ini mengkaji secara kritis penolakan pascamodernisme terhadap metanarasi modern yang dianggap menjadi alat untuk menindas. Metanarasi modern terletak pada pemutlakan kemampuan rasio untuk mencari dan menemukan kebenaran universal. Kemampuan rasio ini terwujud dalam metode sains ilmiah. Penolakan terhadap Pascamodern terhadap metanarasi sangat tepat diterapkan terhadap sains, bahwa manusia dapat hidup baik tanpa mitos kemajuan sains yang diagungkan oleh modernisme. Pascamodern menerima hal-hal yang seperti supranatural tetapi tanpa asumsi bahwa adanya suatu narasi yang lebih unggul yang dapat menilai narasi-narasi yang lain. Dengan pandangan ini jelas berdampak pada penolakan Pascamodern terhadap Yesus Kristus yang adalah inti berita Injil. Sebenarnya Injil adalah pernyataan Allah yang khusus untuk keselamatan manusia berdosa, sehingga Injil bukanlah sebatas metanarasi yang dipikirkan oleh modernisme dan yang ditolak oleh pascamodern. Injil adalah karya Allah yang membebaskan bukan menindas manusia dengan segala keberadaannya. Jadi berita Injil masih tetap mendapat kesempatan untuk dihadirkan pada orang-orang yang hidup pada era pascamodern ini.

Kata kunci: Pascamodernisme, metanarasi, penginjilan.

## PENDAHULUAN

Saat ini kita hidup di tengah serbuan Pascamodernisme, yang telah mempengaruhi segala lini kehidupan baik filsafat, musik, seni rupa, fiksi, film, drama, kritik sastra, antropologi, sosiologi, geografi dan teologi. Mendefenisikan Pascamodernisme tidaklah begitu mudah. Umumnya orang akan lebih menunjuk pada gejalanya daripada

mencoba mengartikan kata tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Paul F. Knitter di bawah ini:

Pascamodernisme (Pacamodernitas) adalah suatu istilah umum yang menunjuk pada – namun tidak mendefinisikan – kesadaran cultural yang meluas (setidaknya di Barat) tentang keterbatasan-keterbatasan yang jelas dari “modernistas”. Dijumpai dalam berbagai bentuk, dalam berbagai disiplin ilmu, dan lebih banyak memberikan kecaman dan perlawanan daripada memberikan defenisi dan komitmen, terkenal sangat sulit didefenisikan. Pascamodernistas berupaya memberikan sinyal kemudian berupaya bergerak melampaui batas-batas Pencerahan dan dunia Modern yang berbahaya yang muncul dari dalamnya: suatu kepercayaan yang berlebihan kepada rasio, suatu sikap tunduk otoritatif atas data empiris, suatu pengabsahan yang naif terhadap kebenaran atau metode universal.<sup>1</sup>

Pascamodernisme lebih kepada sikap atau kritik terhadap modernisme yang dianggap sudah gagal membangun peradaban dunia. Diantara sekian banyak kritik terhadap modernisme, kritik atau lebih tepatnya penolakan terhadap *metanarasi* merupakan salah satu di antara kritik utama Pascamodernisme.

Menurut tokoh Pascamodernisme seperti Lyotard, keruntuhan modernisme merupakan akibat narasi utama (metanarasi) yang menaungi masyarakat telah kehilangan kekuatannya. Namun sekalipun metanarasi dianggap sudah lenyap, Pascamodernisme masih memelihara narasi-narasi lokal.<sup>2</sup>

Tulisan ini bermaksud menelusuri dan menyikapi dampak dari runtuhnya metanarasi modernisme dan munculnya narasi-narasi lokal ala Pascamodernisme terhadap Kekristenan, secara khusus dampaknya terhadap Penginjilan. Penulis akan berusaha untuk meneliti: (1).

---

<sup>1</sup> Paul F. Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2008), 56.

<sup>2</sup> Stanley J. Grenz, *A Primer On Postmodernism* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2001), 76.

Bagaimanakah kritik pascamodern terhadap metanarasi modern? (2) Apakah Injil dapat diidentikkan sebagai sebuah metanarasi? (3) Apakah dampak kritik pascamodernisme tersebut terhadap penginjilan?

## ii. Kritik Pascamodernisme Terhadap Metanarasi Modern

### A. Modernisme

Era modern yang diawali sejak Masa Pencerahan (*Enlightenment* atau *Aufklärung*) pada abad ke 18 dipandang sebagai proyek kemandirian manusia untuk mencari kesatuan di bawah bimbingan rasio yang terarah pada kemajuan. Sebelumnya Renaisans telah meletakkan dasar bagi modernisme, tetapi tidak mendirikan bangunan bagi modernisme.

Pencerahan sangat menekankan potensi manusia, khususnya peranan rasio manusia. Dalam era pramodern, pernyataan Allah berfungsi sebagai hakim kebenaran. Tugas manusia adalah untuk memahami kebenaran yang disingkapkan melalui pernyataan Allah. Motto yang terkenal dari Anselmus mengatakan: “Saya percaya supaya saya bisa mengerti.” Namun tokoh pencerahan membuat acuan pada rasio bukan pernyataan Allah. Mottonya adalah kebalikan dari dari apa yang dikatakan Anselmus. Mereka menganjurkan supaya jangan menerima “takhyul” dari Alkitab dan gereja. Manusia harus menyusun data pengalaman inderawi dan menuruti kemanapun rasio itu berjalan. Berkaitan dengan moralitas, kekuatan rasio manusia sanggup menyingkapkan hukum moral yang Allah lukiskan dalam setiap hati manusia.

Pencerahan ini didasarkan pada dua revolusi yang saling berkaitan, yakni revolusi filsafat dan revolusi sains. Revolusi filsafat dihubungkan dengan Rene Descartes (1564-1642) yang dijuluki bapak filsafat modern. Ia merintis munculnya abad rasio dengan berusaha menerapkan metode matematika di segala bidang pengetahuan. Untuk mengejar pengetahuan yang pasti Descartes mulai dengan keraguan kemudian menyimpulkan. Kesimpulan dituangkan dalam kalimatnya yang terkenal *Cogito ergo sum* – “Saya berfikir maka saya ada.”

Disimpulkan bahwa manusia adalah substansi yang berfikir, dan pribadi manusia adalah subyek yang otonom.

Hal yang terpenting dalam revolusi sains adalah perubahan cara berfikir dan cara berbicara mengenai alam semesta. Ada pergeseran dari terminologi kualitatif kepada kuantitatif. Sains abad pertengahan mengikuti Aristoteles yang berfokus pada prinsip-prinsip alamiah, dimana setiap benda memiliki kecenderungan “alamiah” untuk mencapai tujuan yang ada di dalamnya. Abad pencerahan menggunakan tehnik analisis untuk menghasilkan hasil yang dapat dihitung dengan metode pengukuran yang teliti dan rumus-rumus matematika. Hal yang dapat dihitung itulah yang nyata. Puncak revolusi sains adalah melalui karya Isaac Newton (1642-1727). Newton menganggap alam semesta sebagai mesin raksasa yang teratur, di mana setiap partikel dapat ditentukan melalui beberapa hukum dasar. Sebenarnya Descartes dan Newton memiliki agenda teologis dalam menggunakan kekuatan rasio. Namun revolusi filsafat dan sains justru dikembangkan kemudian untuk menjunjung tinggi sains semata.

Pencerahan sangat mempengaruhi munculnya modernisme. Akhir tahun 1700-an, tampaknya pencerahan tampaknya semakin surut khususnya di Inggris. Tren yang muncul adalah filsafat skeptisisme yang diusung oleh David Hume (1711-1776). Kebanyakan orang-orang jatuh pada rasionalisme skeptik. Kemudian hadirlah Immanuel Kant (1724-1804) yang memberi dasar pada modernisme. Kant melahirkan “kemampuan transenden “modernisme”. Dengan pemikiran ini memengaruhi pemikiran Barat yang akhirnya meninggikan dan menyebarkan diri manusia yang berpikir. Fokus pada diri manusia adalah akibat perubahan yang dilakukan Kant terhadap teori Descartes. Menurut Kant, manusia menjadi seluruh materi filsafat, manusia satu-satunya entitas dan mampu “menciptakan” dunia, yakni dunia pengetahuannya sendiri. Fokus pada diri manusia telah menjadikan manusia segala-galanya. Kant meyakini bahwa melalui pengamatan eksperimen dan penelitian, manusia akan menemukan kebenaran. Menemukan kebenaran merupakan tugas pribadi masing-masing, karena proses mengetahui adalah hubungan

antara diri manusia yang mengetahui dan dunia yang diketahui melalui kekuatan pikiran aktif dan kreatif manusia itu.<sup>3</sup>

Dasar modernisme adalah anggapan adanya dunia obyektif di sekitar manusia. Cara pandang modern beranggapan bahwa realitas terstruktur dan rasio manusia dapat mengetahui struktur hukum-hukum alam. Para arsitek modern percaya bahwa mereka sedang membangun sebuah masyarakat baru atas dasar rasio universal saja. Tujuan mereka adalah menghindari perang dan konflik yang merupakan dampak dari mitos dan dogma orang-orang pramodern. Program pencerahan untuk dunia ini dianggap objektif, bebas dari mitos dan kisah-kisah penciptaan dunia.

Pikiran-pikiran modernisme yang paling menonjol dan paling penting, sebagaimana dirangkumkan oleh Erickson sebagai berikut:<sup>4</sup> 1) Naturalism. Diyakini realitas dapat diobjektifikasi dengan menggunakan hukum alam yang imanen. Hal ini dapat dilakukan dengan kemampuan rasionalitas yang obyektif. Natur dan natural law menjadi kunci bagi intelektual; 2) Humanism. Manusia adalah realita dan nilai tertinggi; 3) *The Scientific method*. Pengetahuan adalah baik dan dapat dicapai oleh manusia. Ilmu pengetahuan atau sains adalah rangkaian usaha yang terbaik untuk membangun pengetahuan yang adalah kebenaran; 5) Reductionism. Dengan penelitian yang terbaik dari sains dapat memperoleh pengetahuan yang obyektif. Karena alam semesta teratur dan dapat dipahami bahwa penggunaan metode yang benar akan menghasilkan pengetahuan yang benar; 6) Progress. Pengetahuan akan hukum-hukum alam mempunyai signifikansi praktis, yakni menjanjikan kebahagiaan, rasionalitas, dan kebebasan manusia. Metode ilmiah akan mengubah dunia dengan memberikan cara-cara untuk menerapkan hukum alam dalam menyelesaikan permasalahan pribadi dan social; 7) *Certainty*. Karena pengetahuan adalah objektif, maka dapat dicapai secara pasti. Hal ini adalah fondasionalisme yang

---

<sup>3</sup> Stanley J. Grenz, *A Primer On...*, hal. 128-129

<sup>4</sup> Milard J. Erickson, *Postmodernizing The Faith: Evangelical Response To The Challenge of Postmodernism* (Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 1998), 16-17.

diyakini sebagai dasar dari pengetahuan dan sebagai prinsip yang absolute; 8) *Determinism*. Ada suatu keyakinan bahwa apa yang terjadi selalu diikuti dari fixed causes. Penelitian sains didukung hukum-hukum alamiah yang secara terus-menerus mengendalikan semesta; 9) *Individualism*. Penggunaan rasio pribadi menjadi inti otonomi. Prinsip otonomi tidak mengizinkan keliaran, karena mencerminkan adanya hukum alam yang dapat dipahami melalui rasio manusia. Manusia dapat terbebas dari pengetahuan yang partikular yang dipengaruhi waktu dan tempat dimana mereka berada; 9) *Anti-authoritarianism*. Tidak ada otoritas yang menentukan kebenaran baik suatu kelompok atau dari keberadaan supranatural. Semuanya harus didasarkan pada kritik rasio manusia.

Jadi modernisme merupakan kepercayaan diri yang berlebihan pada kemampuan rasio, suatu sikap tunduk pada penelitian ilmiah/data empiris, suatu penolakan terhadap hal-hal yang mistik atau supranatural, dan suatu pengabsahan terhadap kebenaran atau metode universal. Modernisme jelas menolak hal-hal yang bersifat supranatural. Hal ini disebabkan oleh "*ontology materialistic*" modernistas memiliki kaitan epistemologis dengan doktrinnya yang menyatakan bahwa semua pengalaman persepsi pada dunia haruslah melalui organ pengindra (yang material)."<sup>5</sup> Epistemologi modern sudah pasti menolak Injil yang memang mengandung unsur-unsur supranatural, yang berita utamanya berfokus pada Inkarnasi, kematian, dan kebangkitan Kristus. Walaupun pada dunia modern Injil diterima, maka penerimaan tersebut dilakukan berdasarkan reduksi terhadap Injil sebagai berita tentang pembaharuan sosial di tengah masyarakat. Hal-hal yang bersifat mujizat harus dibuang (demitologisasi).

#### KRITIK/PENOLAKAN PASCAMODERNISME TERHADAP METANARASI MODERN

Secara garis besar, ragam defenisi Pascamodernisme dapat digolongkan ke dalam dua kelompok. Kelompok pertama adalah yang mendefenisikan pascamodernisme sebagai sebuah periodisasi yang

---

<sup>5</sup> David Ray Griffin, *Tuhan Dan Agama Dalam Dunia Postmodern* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2005), 83.

terjadi setelah masa modern. Sedangkan kelompok kedua memandang Pascamodernisme sebagai produk budaya yang menolak, menyempurnakan, merevolusi, atau mendekonstruksi modernisme<sup>6</sup>. Pandangan yang kedua merupakan pandangan yang lebih dapat dipakai untuk menganalisa apa itu Pascamodernisme. Sedangkan pandangan yang pertama dapat dilakukan, namun sangat sulit membuat suatu periode yang jelas antara modern dengan Pascamodernisme.

Jean Francois Lyotard menyebut Pascamodernisme sebagai akhir dari narasi-narasi besar (metanarasi) atau ketidakpercayaan terhadapnya.<sup>7</sup> Ia adalah orang pertama yang memperkenalkan istilah Pascamodernisme dalam bidang filsafat. Ia melihat bahwa inti persoalan modernisme terletak pada proses legitimasi yang diperoleh dari Kisah-kisah Agung (Metanarratives atau Grand Narratives atau meta recits) itu. Fungsi legitimatifnya mirip mitos-mitos etiologis (kosmologinya) dalam masyarakat primitif. Bila saja mitos etiologis tersebut menjadi kisah masa lalu yang melegitimasi kultur dan struktur masa kini dari masyarakat primitif, maka modernistas memperoleh legitimasinya pada Kisah Agung yang memberi janji di masa depan. Kisah Agung menjadi ide penuntun atau motif penuntun yang paling detail dan sederhana.<sup>8</sup>

Apakah sesungguhnya pengertian metanarasi itu? Ada yang mendefenisikan metanarasi atau Grand Narratives sebagai worldview<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Pancha W. Yahya, *Pengaruh Pascamodernisme Terhadap Hermeneutika Biblika*, dalam Jurnal VERITAS Vol. 10, No. 1 April 2009, 120.

<sup>7</sup> Ibid, 119.

<sup>8</sup> Joas Adiprasetya, *Mencari Dasar Bersama* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2002), 23.

<sup>9</sup> Worldfiew merupakan suatu skema konseptual yang ingin kita pakai untuk menempatkan atau mencocokkan segala sesuatu yang kita percayai, dan menginterpretasikan atau menilai suatu realita baik. secara sadar ataupun tidak sadar." Lihat Ronald H. Nash, *Konflik Wawasan Dunia* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2002), 22.

yang absolut, yang berlaku secara universal bagi setiap orang<sup>10</sup>. Jika dilihat dari segi etimologisnya, metanarasi terdiri dari dua kata meta dan narasi. Meta diartikan “bentuk terikat kemudian,” dan narasi adalah “pengisahan suatu cerita atau kejadian.” Jadi metanarasi dapat diartikan sebagai suatu pengisahan dalam bentuk apapun (seni, sastra, filsafat, teologi) yang berlaku universal dan menjadi pengikat atau standar satu-satunya untuk menilai narasi yang lainnya. Jadi metanarasi dapat diartikan sebagai worldview yang absolut dan universal. Metanarasi modern adalah adanya suatu kebenaran yang absolut berdasarkan suatu metode tertentu yang merupakan hasil dari kemampuan rasio manusia.

Modernisme menggiring orang ke tengah sebuah konsensus mengenai adanya metanarasi yang melampaui bahkan menyelimuti narasi-narasi sekitar. Sebut saja siapa yang sekarang tidak setuju dengan keadilan model Barat, dll? Ada baiknya, namun ada pula kecenderungan buruk dari modernisme, sebut saja modernisme menyebabkan pemanfaatan rasio besar-besaran tanpa memikirkan alam sebagai penyedia sumber daya, akibatnya krisis ekologi, pemanasan global, lumpur lapindo, dll. Mau tidak mau ini muncul karena pemahaman modern yang dualistis (subjek-objek) dan manusia selalu sebagai subjek dan dunia sebagai objek.

Michael Foucault salah seorang filsuf Pascamodernisme menolak adanya pemikir yang obyektif. *Foucault mistrusted universals, meta-narratives, and any such attempts to generalize past the social situation being analyzed and the modes by which power is exerted. Foucault thought of his own approach as “nihilist”, meaning that for concepts such as “power” only individual instances exist and must be analyzed ad hoc.*<sup>11</sup>

Jadi, ia mau mengatakan bahwa kebenaran selalu berada dalam hubungan timbal balik dengan sistem kekuasaan. Sistem kekuasaan menciptakan dan mempertahankan kebenaran. Kebenaran hanyalah

---

<sup>10</sup> *Postmodern & Home Alone*, dalam Buletin Pemuda Gereja Reformed Injili Indonesia, edisi 44 Maret 2007, 4.

<sup>11</sup> John W. Riggs, *Postmodern Christianity* (Harrisburg: Trinity Press International, 2003), 77-78.

produk dari praktek-praktek tertentu. Kekuasaan pengetahuan mewujudkan diri dalam wacana yang menciptakan “kebenaran” secara sewenang-wenang demi kepentingannya.<sup>12</sup>

Semuanya harus didekonstruksi untuk mencegah kecenderungan totalitarianisme pada segala sistem.<sup>13</sup> Dekonstruksi yang dipakai Jacques Derrida untuk menyerang modernisme bukanlah berpindah dari satu konsep ke konsep yang lain, tetapi menjungkirbalikkan dan merusak sebuah tatanan konseptual dan tatanan non konseptual, yang merupakan sarana untuk menyatakan sebuah tatanan konsep.<sup>14</sup> Jadi, dekonstruksi dimaksudkan untuk mencegah totaliterisme pada segala sistem dan jatuh pada relativisme dan nihilism.

Pandangan Pascamodenisme tersebut menegaskan bahwa tidak ada satu fondasi untuk, atau ekspresi dari, atau kriteria bagi kebenaran yang kita peroleh dari luar kepelbagaian berbagai filter historis. Tidak ada satupun presfektif universal yang memayungi berbagai filter ini yang dapat kita pakai untuk meraih kebenaran.<sup>15</sup>

Meskipun kaum pascamodern melepaskan diri dari metanarasi, mereka masih memelihara narasi-narasi lokal. Setiap manusia merasakan dunia dalam konteks masyarakat di mana dia hidup, dan kaum pascamodern terus menyusun model-model (paradigma) untuk menerangi pengalaman mereka dalam konteks tersebut. Karena, mereka melihat hidup sebagai drama atau narasi, fokus utama mereka berkisar tentang usaha menciptakan cerita-cerita yang dapat mendefenisikan identitas pribadi dan menetapkan tujuan dan bentuk kehidupan sosial.<sup>16</sup> Setiap masyarakat memiliki filternya sendiri, pandangan dunianya sendiri dan jika bisa masuk ke dalam kultur tersebut akan menyadari bahwa ia berfungsi lebih efektif dan

---

<sup>12</sup> Stanley J. Grenz, *A Primer On...*, 212-213.

<sup>13</sup> *Postmodernisme Dan Teologi Posmo*, dalam Makalah Sahabat Awan edisi 72, Oktober 2003, 13.

<sup>14</sup> Stanley J. Grenz, *A Primer On...*, 236.

<sup>15</sup> Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama ...*, 60.

<sup>16</sup> *Ibid.* hal 76.

lebih memadai daripada yang dibayangkan sebelumnya. Setiap filter harus dinilai didalam konteksnya dan kita tidak bisa memakai filter dari satu kultur untuk menilai atau melecehkan kultur lainnya.<sup>17</sup>

Runtuhnya metanarasi mengakibatkan timbulnya kepelbagaian (*diversity*). Setiap narasi diterima menjadi pengalaman sendiri-sendiri tanpa ada yang dianggap memiliki nilai lebih tinggi dari yang lainnya. Masing-masing memiliki nilai dan kebenarannya sendiri dan tanpa harus dipertentangkan satu dengan yang lain. Tidak ada otoritas, sebab otoritas selalu melakukan penindasan. “Pascamodernisme menikmati kegembiraan dalam kebersamaan dan keinginan untuk membiarkan yang lain sebagaimana adanya.”<sup>18</sup> Jadi program pascamodernisme adalah penghapusan nilai (*dissolution of value*) dan penggusuran tendensi yang mengagungkan otoritas. Hal ini dilakukan dengan mereduksi makna nilai yang dijunjung tinggi dan dinilai sebagai absolut oleh agama dan masyarakat.<sup>19</sup>

Kebenaran dapat diperoleh tidak hanya melalui rasio, tetapi juga melalui perasaan, dan intuisi. Pengalaman ini menjadi sesuatu pengalaman yang beragam melebihi pengalaman yang empiris materialistis. “Dalam pandangan pascamodern ini, satuan-satuan dasar realitas adalah peristiwa-peristiwa eksperiensial. Mereka disebut peristiwa karena mereka muncul hanya sesaat dan mereka disebut eksperiensial karena mereka memiliki realitas yang dalam, yang hanya memiliki perbedaan derajat dengan realitas dalam kita.”<sup>20</sup> Melalui peristiwa-peristiwa eksperiensial itulah setiap pribadi masuk ke dalam kebenarannya masing-masing. “Kebenaran bersifat individual dan

---

<sup>17</sup> Heryanto, *Tantangan Postmodernisme Terhadap Iman Kristen*, dalam [www.heryanto.com](http://www.heryanto.com), 5. (Diakses pada tanggal 23 Maret 2010).

<sup>18</sup> David Ray Griffin, *Spiritualitas Dan Masyarakat Postmodern*, dalam buku *Visi-Visi Postmodern, Spiritualitas Dan Masyarakat*, Davis Ray Griffin (ed) (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009), 32.

<sup>19</sup> Hamid Fahmy, *Agama dalam pemikiran barat modern dan modernisme*. [www.wordpress.com](http://www.wordpress.com) 30 maret 2010.

<sup>20</sup> David Ray Graffin, *Tuhan dan...*, 94.

subyektif serta tidak ada tugas untuk konsensus (bersama) tentang atau terhadap realitas dan kebenaran yang ada. Konsep-konsep tentang kebenaran dan arti menjadi tidak stabil dan relatif tergantung pada subyek sebagai individu yang saling tidak berhubungan.”<sup>21</sup>

### **III. Tinjauan Kritis Terhadap Penolakan Metanarasi Oleh Pascamodernisme**

#### **A. Persetujuan Yang Terbatas**

Penulis setuju atas penolakan Pascamodern terhadap metanarasi modern yang sangat naif, yang berusaha mencari kebenaran universal hanya dengan menggunakan rasio. Penolakan terhadap metanarasi sangat tepat diterapkan terhadap sains, bahwa manusia dapat hidup baik tanpa mitos kemajuan sains yang diagungkan oleh modernisme. Penulis menolak pengagungan rasio oleh Pencerahan yang juga berusaha meruntuhkan keyakinan yang terdapat dalam Kekristenan. Karena, metanarasi yang diyakini oleh orang Kristen tidak dapat dievaluasi dan ditemukan oleh rasio.

#### **B. Menolak Penolakan Terhadap Metanarasi**

Persetujuan yang terbatas yang diuraikan di atas pastilah tidak akan dapat diterima oleh pemikiran Pascamodernisme. Karena secara radikal pemikiran pascamodern menolak kebenaran yang obyektif dan menekankan ketidakmungkinan menemukan kebenaran yang universal. Penolakan ini mengakibatkan tidak adanya kriteria final untuk mengevaluasi berbagai penafsiran atas realitas. Setiap penafsiran berdiri masing-masing dan kemungkinan hanya melihat hasilnya semata (pragmatism).

Penulis mengakui keberagaman narasi dalam dunia ini. Sesungguhnya narasi tersebut bukanlah berdiri sendiri-sendiri, namun

---

<sup>21</sup> Togardo Siburian, *Situasi Gereja di dalam Era Pascamodern*, dalam Jurnal STULOS 8/1 (April 2009), Bandung: STTB, 2009, 9.

ada sebuah narasi utama yang tunggal, yang mencakup segala orang dan segala zaman. Sejarah yang terbentuk dalam narasi-narasi tersebut sesungguhnya bergerak ke arah tujuan yang ditetapkan oleh Allah dalam kekekalan. “Kekuatan yang menggerakkan sejarah itu adalah Allah yang berpribadi.”<sup>22</sup> Narasi utama itu adalah narasi tindakan Allah dalam sejarah untuk menyelamatkan umat manusia yang telah jatuh dalam dosa dan penuntasan maksud dan rencana Allah bagi seluruh ciptaan-Nya. Fokus metanarasi itu adalah Inkarnasi Allah di dalam Yesus Kristus.<sup>23</sup>

Kepelbagaian narasi yang menghasilkan penafsiran-penafsiran dapat dievaluasi berdasarkan kriteria yang melampui semuanya. Tindakan Allah yang menyatakan diri dalam Yesus Kristus adalah kriteria yang dapat melakukannya. Inilah metanarasi Kristen yang berbeda dengan metanarasi modernisme yang menindas. Metanarasi dalam Kristus adalah pernyataan Allah yang membebaskan. Inti beritanya bukanlah menindas narasi yang lain, tetapi memberikan satu fokus atau titik yang sebenarnya dicari dan dibutuhkan oleh manusia.

## DAMPAKNYA TERHADAP PENGINJILAN

### A. Hakikat Injil dan Penginjilan

Penginjilan itu sendiri berasal dari kata Injil (bahasa Arab), yang dalam bahasa asli Alkitab Perjanjian Baru, menggunakan kata “*εὐαγγέλιον/euangelion*” (bahasa Yunani). Dalam sejarahnya, istilah “*euangelion*” ini awalnya digunakan pada bidang kemiliteran. Selanjutnya, perkembangan arti dan penggunaan kata “*euangelion*” adalah sebagai berikut: pada mulanya “*euangelion*” ialah upah yang diberikan kepada seorang pembawa berita kemenangan dari medan pertempuran. Dalam perkembangannya kemudian, arti kata “*euangelion*” beralih kepada “berita kemenangan” itu sendiri. Pada saat arti yang digunakan bagi kata “*euangelion*” sampai pada penggunaan kedua ini, maka kekristenan hadir dan meminjam istilah tersebut untuk

---

<sup>22</sup> Millard J. Erickson, *Teologi Kristen Vol. I*, Malang: Penerbit Gandum Mas, 2004, hal. 584.

<sup>23</sup> Stanley J. Grenz, *A Primer On...*, hal. 267.

menjelaskan berita sukacita/kabar baik dari Allah tentang Yesus Kristus dan karya penebusan-Nya bagi dunia (Roma 1:16; I Kor. 15:1-4).<sup>24</sup>

Pokok-pokok hakiki dari Injil adalah kedudukan Yesus sebagai Anak Allah, kemanusiaan-Nya yang sejati, kematian-Nya karena dosa-dosa kita, penguburan-Nya, kebangkitan-Nya, serta kedatangan-Nya kembali di masa depan untuk menghakimi dunia ini. Jadi Yesus Kristus adalah inti Injil itu sendiri (II Tim 2: 8). Injil adalah kebenaran Allah yang absolut yang nyata dalam pribadi Kristus dan telah diinkripturasikan. Peristiwa Injil yang historis itu telah ditulis berdasarkan inspirasi Roh Kudus dan merupakan tulisan yang memiliki sifat tanpa salah (ineransi). Maka memahami Injil tidaklah dapat dipisahkan atau di luar Alkitab yang adalah Injil yang tertulis.

Injil itu menyelamatkan. Dalam surat-surat Paulus, 'menyelamatkan.' 'keselamatan'( *sōtizein, sōtēria*) adalah perkara masa depan (13:11). Karena itu, biasanya Paulus memakai bentuk kala depan: 'kita akan diselamatkan.' Kita diselamatkan 'dalam pengharapan' (8:24, bnd. I Kor. 5:5; I Tes. 5:8). Artinya dapat ditentukan dengan lebih tepat dengan mencatat bahwa 'keselamatan' dipakai sebagai lawan 'murka' (hukuman), 'maut', dan 'kebinasaan'. Umat manusia terancam oleh hukuman Allah, yang akan membawa kematian dan kebinasaan baginya. Akan tetapi, dengan percaya kepada Injil orang percaya diselamatkan 'dari murka Allah'. Dengan demikian, orang percaya luput dari kematian, yaitu kebinasaan. Semua itu merupakan hasil pengampunan dosa, dan disertai pemberian kemuliaan dalam Kerajaan yang kekal.<sup>25</sup>

Injil yang dapat membawa keselamatan dengan semua yang terkait dengannya, bersifat mutlak dan eksklusif. Tidak ada yang perlu ditambahkan ataupun dikurangi dari Injil tersebut, juga tidak ada jalan

---

<sup>24</sup> Yakob Tomatala, *Teologi Misi* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003), 17.

<sup>25</sup> *Ibid*, 51.

lain kepada keselamatan.<sup>26</sup> Injil merupakan “kekuatan Allah” yang menyelamatkan setiap orang percaya (Roma 1: 16).

Penginjilan adalah usaha untuk memberitakan Yesus Kristus yang adalah inti dari Injil. Pekerjaan ini merupakan sebuah mandat yang agung dari Kristus untuk dilaksanakan oleh setiap orang yang sudah percaya kepada-Nya. Injil itu harus diberitakan kepada semua makhluk, setiap tempat, setiap zaman, hingga kesempatan yang ada berakhir pada kedatangan-Nya yang kedua kali. “Penginjilan adalah rancangan dan karya Allah yang mencipta bagi diri-Nya suatu umat untuk bersekutu, menyembah serta melayani Dia secara utuh-serasi bagi kejayaan kerajaan-Nya.”<sup>27</sup>

Penginjilan merupakan bagian dari misi Kristen yang sangat sentral. Beritanya harus terus diberitakan, termasuk kepada orang-orang yang hidup di era Pascamodern. “Inilah saat dimana dengan rendah hati, namun dengan penuh tekad, menyajikan visi pemerintahan Allah dengan realitas eskatologis yang memancarkan sinarnya ke dalam masa kini yang menyedihkan. Ini adalah jalan yang melampaui optimisme Pencerahan dan pesimisme anti-Pencerahan.”<sup>28</sup> Injil bukanlah sekedar metanarasi yang menindas seperti metanarasi modernisme. Injil adalah berita sukacita dan damai bagi setiap manusia. Injil diberitakan bukanlah dengan penindasan seperti yang dilakukan modernisme dengan optimistik yang berlebihan terhadap rasio manusia. Injil memperbaharui manusia melampaui rasio, karena Injil juga mencakup pengalaman intuisi dan perasaan manusia.

## SEBUAH PELUANG SEKALIGUS TANTANGAN

Pemikiran modern yang sepenuhnya materialistik menganggap tidaklah masuk akal adanya pribadi yang spiritual memberi rahmat dalam dunia yang sepenuhnya material. Pemikiran modern yang demikian telah dianggap sudah runtuh. Sejak semangat Pascamodern

---

<sup>26</sup>Milard J. Ericson, *Teologi Kristen, Jilid 3 (terjemahan)* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2004), 333.

<sup>27</sup> Yakob Tomatala, *Teologi Misi...*, 205.

<sup>28</sup> David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1997), 555.

menerima kepelbagaian narasi, maka penerimaan terhadap hal-hal yang spiritual dan supranatural kembali mendapat tempat bahkan menjadi perburuan manusia masa kini. Nampaknya penolakan pascamodern terhadap Metanarasi modern memberikan peluang kembali untuk pemahaman terhadap Injil dapat diterima oleh manusia masa kini. Ini benar oleh karena tidak ada satu nilai atau subyek apapun yang berotoritas dapat menilai ataupun merendahkan narasi yang lain.

Namun, peluang ini hanyalah sesuatu kesempatan yang berlanjut dengan tantangan. Tantangan pertama adalah penolakan terhadap Injil. Hal ini terjadi disebabkan

*People say that truth is subjective and personal, not objective and absolute. Therefore they say, "You have your truth, and I have mine. Don't be arrogant and say that your truth is the only truth for me." In such an environment there can be no urgency to proclaim the message to the whole world. Those committed to evangelism with conversion in view are considered hopelessly out of step with the way society is moving.*<sup>29</sup>

Kedua, tantangan bersumber dari penerimaan Pascamodern akan kepelbagaian yang dapat menjadi pengalaman subyektif setiap orang. Injil akan dipahami sebagai sebuah narasi diantara narasi yang lain yang selalu terbuka untuk menjadi sumber pengalaman bagi siapa pun. Bahaya yang paling menonjol adalah "sinkritisme baru sebagai suatu bentuk toleransi ekstrim pada pencampuran agama dan pluralisme pengakuan iman yang berbeda. Tidak ada lagi batas-batas perbedaan agama dalam mistikisasi radikal."<sup>30</sup> Jadi setiap gerakan Pascamodernisme adalah sesuatu yang tidak terkendali. "Hal itu menyepak ke belakang, memukul ke kiri dan ke kanan pada fondasi humanisme, merambat ke dalam telogi Kristen...."<sup>31</sup> Pada masa kini

---

<sup>29</sup> Ajith Fernando, *The Urgency Of The Gospel*, dalam buku *Telling The Truth (Evangelizing Postmoderns)*, D.A. Carson (general editor) (Michigan: Zondervan Publishing House, 2000), 374.

<sup>30</sup> Togardo Siburian, *Situasi Gereja di dalam Era Pascamodern...*, 11.

<sup>31</sup> Joseph Tong, *Penilaian Kritis Terhadap Beberapa Pemikiran Teologi Kontemporer di Dalam Kekristenan*, dalam *Jurnal Stulos Edisi 6/2*, Bandung: STTB, September 2007, 168.

sinkritisme sangat mudah terjadi dan paling mudah diterima berdasarkan pengaruh Pascamodernisme. Ini harus benar-benar diantisipasi supaya orang percaya tetap memberitakan Injil yang murni yang tidak pernah berubah.

### MENYAJIKAN METODE PENGINJILAN YANG TEPAT: SMALL GROUP

Memberitakan Injil adalah mandat yang harus dilaksanakan pada setiap konteks zaman. Untuk melaksanakannya, maka orang percaya perlu cermat membaca zaman sehingga dapat memberitakan Injil yang tidak pernah berubah itu. Berkenaan dengan Pascamodern ini, maka ada penyajian Injil yang tepat adalah *Small Group* (kelompok kecil).

Pascamodern menolak paradigma modern yang meninggikan individu yang berpikir, menentukan, dan otonom, yang lepas dari tradisi dan kelompoknya. Hal yang paling diterima sekarang adalah alternatif yang membangun individu dalam komunitas. Pentingnya komunitas ini menjadi sebuah peluang dalam penginjilan. Grenz menegaskan bahwa:

Karena fokusnya pada komunitas, dunia postmodern mendorong kita melihat pentingnya aspek komunitas iman dalam penginjilan. Anggota-anggota Gereja pada tahun-tahun mendatang tidak terkesan dengan perkataan kita mengenai Injil. Yang ingin mereka lihat adalah sekelompok orang yang sedang menerapkan Injil dalam hubungan yang utuh, otentik, dan saling membangun. Melihat teladan Yesus dan para rasul, Injil Kristen bagi era postmodern akan mengundang orang lain untuk menjadi bagian dari komunitas yang mengabdikan pada Yesus Kristus. Anggota komunitas yang terbuka ini akan berusaha menarik orang lain kepada Kristus dengan menerjemahkan Injil dalam persekutuan mereka.<sup>32</sup>

Dengan pendekatan ini diharapkan gambaran umum bahwa orang Kristen adalah orang yang fanatik terhadap orang lain yang berbeda pandangan bisa diminimalisasi. Kelompok kecil juga

---

<sup>32</sup> Stanley J. Grenz, *A Primer On...*, 273-274.

memungkinkan terciptanya sebuah komunitas yang hangat dan penuh perhatian. Dua hal ini (kehangatan dan perhatian) merupakan kebutuhan spiritual/psikologis semua orang, terutama dalam konteks postmodernisme. Kelompok kecil memungkinkan orang lain untuk mendengarkan prinsip hidup kekristenan tanpa mereka merasa canggung, karena aktivitas kelompok kecil tidak dilakukan di dalam gereja dan tidak dikemas dalam bentuk ibadah.<sup>33</sup>

Memberitakan Injil pada konteks pascamodern tidak seharusnya membuat orang menjadi anti-intelektual dan menolak segala sisi positif dari pencerahan. Namun, kritik pascamodern terhadap modernisme mengingatkan bahwa manusia tidak hanya terdiri atas dimensi kognitif. Manusia adalah makhluk yang berpikir, tetapi ia lebih dari sekadar “binatang yang berpikir” seperti kata Aristoteles. Manusia harus mengakui bahwa refleksi intelektual dan sains tidak cukup menyentuh setiap aspek realitas atau tidak cukup memimpinnya menemukan setiap aspek kebenaran Allah.

Ini berarti bahwa kita tidak dapat menyusutkan kebenaran menjadi kategori rasional yang menyerupai modernisme. Sebaliknya, dalam memahami dan memberitakan iman Kristen, orang percaya harus membuka ruang bagi konsep “misteri” – bukan sebagai pelengkap irasional bagi unsur rasional, tetapi mengingatkan bahwa realitas Allah melampaui rasio manusia. Meskipun tetap rasional, pemberitaan Injil orang percaya tidak boleh hanya menyentuh aspek intelektual manusia saja. Pemberitaan itu harus mencakup dimensi-dimensi lainnya dari keberadaan kita.<sup>34</sup>

## KESIMPULAN

Metanarasi modern terletak pada pemutlakan kemampuan rasio untuk mencari dan menemukan kebenaran universal. Kemampuan rasio ini terwujud dalam metode sains ilmiah. Penolakan terhadap

---

<sup>33</sup> Yakub Tri Handoko, *Misi Dalam Konteks Postmodernisme*, dalam <http://www.gkri-exodus.org/page.php?ART-MS-Postmodern>.

<sup>34</sup> Stanley J. Grenz, *A Primer On...*, 275.

Pascamodern terhadap metanarasi sangat tepat diterapkan terhadap sains, bahwa manusia dapat hidup baik tanpa mitos kemajuan sains yang diagungkan oleh modernisme.

Pascamodern menerima hal-hal yang seperti supranatural tetapi tanpa asumsi bahwa adanya suatu narasi yang lebih unggul yang dapat menilai narasi-narasi yang lain. Dengan pandangan ini jelas berdampak pada penolakan Pascamodern terhadap Yesus Kristus yang adalah inti berita Injil. Sebenarnya Injil adalah pernyataan Allah yang khusus untuk keselamatan manusia berdosa, sehingga Injil bukanlah sebatas metanarasi yang dipikirkan oleh modernisme dan yang ditolak oleh pascamodern. Injil adalah karya Allah yang membebaskan bukan menindas manusia dengan segala keberadaannya. Jadi berita Injil masih tetap mendapat kesempatan untuk dihadirkan pada orang-orang yang hidup pada era pascamodern ini.